

KOMPARASI PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DAN K-13 DI MTSN BATU

Ahmad Roisur Rohman

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
19170067@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The curriculum is a reference to determine where we will achieve educational goals. At the time of the outbreak of the Covid -19 pandemic virus, it has encouraged the whole world to start learning in their own way through technology using distance learning methods or PJJ in a network or online system. The government through the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia has taken steps to create a curriculum that is considered suitable for implementation during the current COVID-19 pandemic outbreak. Namely by implementing an independent curriculum, even though before the pandemic occurred K-13 was the curriculum that was used as the main curriculum in every education unit, but after the ministry of education initiated a driving school that was specifically fostered, an independent learning curriculum emerged. But in fact, until now there are still many schools that have not been able to and do not understand how to implement independent learning. Although basically the independent curriculum is not too much different from the previous curriculum, namely still emphasizing the achievement of competency attitudes, knowledge, and skills for the implementation of learning. However, this should also be a special study by the government as the policy makers in the implementation of education so that the independent learning curriculum can be applied to perfect K-13 so that it does not just become a program that is imposed on educational units. In this study the authors will discuss patterns of differences in implementation independent learning curriculum and K-13 so that later teachers will no longer have difficulty differentiating the application of implementing the independent curriculum and K-13.

Keywords: Penerapan kurikulum merdekadan k-13 di MTsN Batu

ABSTRAK

Kurikulum merupakan sebuah rujukan untuk menentukan kemana arah tujuan pendidikan akan kita capai. Pada saat mewabahnya virus pandemic covid -19 telah mendorong seluruh dunia untuk mulai belajar dengan caranya sendiri melalui teknologi menggunakan metode pembelajaran jarak jauh atau PJJ dalam jaringan atau sistem online. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengambil langkah dengan membuat kurikulum yang dianggap cocok diterapkan di masa wabah pandemi COVID-19 saat ini. Yaitu dengan diterapkannya kurikulum merdeka, padahal sebelum pandemi terjadi K-13 merupakan kurikulum yang dijadikan kurikulum utama disetiap satuan pendidikan, namun setelah kementrian pendidikan menggagas sekolah penggerak yang dibina khusus maka muncullah

kurikulum merdeka belajar. Namun kenyataannya sampai saat ini masih banyak sekolah yang belum mampu dan belum memahami bagai mana cara penerapan merdeka belajar tersebut. Walaupun pada dasarnya Kurikulummerdeka tidak terlalu jauh berdeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu tetap menekankan pada pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pelaksanaan pembelajaran. Namun hal ini juga harus menjadi sebuah kajian khusus oleh pemerintah selaku pemangku kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan supaya kurikulum merdeka belajar tersbut dapat diterapkan guna menyempurnakan K-13 agar tidak hanya menjadi sebuah program yang dipaksakan pada satuan pendidikan. Dalam penelitian ini penulis akan membahas pola perbedaan penerapan kurikulum merdeka belajar dan K-13 agar nantinya para guru sudah tidak kesulitan lagi membedakan penerapan menerapkan kurikulum merdeka dan K-13.

Kata-Kata Kunci: Penerapan kurikulum merdeka dan k-13 di MTsN Batu

PENDAHULUAN

Kemendikbud melalui kebijakan Nadien makarim memberikan pesan siswa harus diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam menentukan cita cita dan masa depannya sesuai dengan kemampuan siswa tersebut tidak berdasarkan paksaan atau tekanan sehingga terkadang menyebabkan para pelajar bingung dan tidak percaya diri, karena adanya tekanan tekanan tersebut.

Kurikulum merdeka belajar adalah sebuah tawaran untuk merubah system pendidikan guna untuk menyongsong kemajuan dalam bidang pendidikan yang sesuai dengan zaman modern pada saat sekarang ini. Tujuannya adalah untuk mengembalikan hakekat pendidikan dengan membebaskan kepada peserta didik untuk berekspresi agar skil skil yang dimiliki oleh siswa dapat tumbuh dan berkembang. Konsep merdeka belajar pada dasarnya adalah anatar guru dan murid karena mereka merupakan subjek dalam system pembelajaran, maksudnya setiap apa yang disampaikan oleh guru tidaklah harus dijadikan sebagai sumber kebenaran bagi siswa, akan tetapi harus dikalborasikan anatar pendapat guru dan murid, sehingga nantinya posisi guru disaat mengajar diruang kelas bukan memaksakan kebenaran kebenaran pendapat guru akan tetapi guru mengajak untuk menggali kebenaran dan nalar siswa berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan semakin berkembangnya teknologi ini akan menjadi sebuah momentum untuk kemerdekaan belajar, karna hal itu dapat membantu untuk dapat meretas system pendidikan yang selama ini dirasa kaku atau kurang bebas, termasuklah beban kerja guru yang terlalu focus pada administrative, maka dari itu dengan adanya kurikulum merdeka guru bias berinovasi, mandiri dan kreatif dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya.

Menerapkan pembelajaran mandiri merupakan konsep yang populer dalam dunia pendidikan sebab selain menuntut pendidik untuk kreatif dalam pembelajarannya, pendidik juga bisa menggali potensi kreatif dan mandiri yang dimiliki oleh siswa.

Meskipun konsep dasar program pembelajaran mandiri masih menuai pro dan kontra di antara para kalangan pendidikan, perlu dipahami bahwa setiap program yang baru pasti ada keuntungan dan kerugian, tetapi mari kita lihat sisi positif yang diarahkan. pembelajaran itu sendiri telah terbukti mampu membuka potensi siswa dan juga untuk mengatasi tantangan pendidikan di dunia ini.

KAJIAN LITERATUR

1. MTsN Batu

Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu mulai berdiri pada tahun 2004 tepatnya sejak awal berlangsungnya tahun pelajaran 2004/2005 atas himbauan Bapak Wali Kota dan Wakil Wali Kota Batu beserta sebagian besar masyarakat Kota Batu. Pada saat itu madrasah milik pemerintah yang ada hanya MAN Malang II yang berlokasi di Kota Batu. Maka dicetuskanlah ide bahwa cepat atau lambat di Kota Batu perlu adanya Madrasah Terpadu yang terdiri dari MIN, MTsN dan MAN. Karena MAN sudah lama berdiri, maka yang diperlukan sekarang adalah saatnya merintis MIN dan MTsN sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat di Kota Batu. Hal ini sesuai pula dengan julukan Kota Batu sebagai Kota Pariwisata yang Religius.

a. Visi

Terwujudnya Madrasah Riset yang Religius, Unggul, Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan

b. Misi

- 1) Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam untuk membentuk insan berakhlakul karimah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran kreatif dan inovatif berbasis riset untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.
- 3) Menumbuhkan semangat berprestasi, kritis dan kompetitif dibidang akademik dan non akademik.
- 4) Memantapkan kegiatan ekstra-kurikuler untuk pengembangan bakat, senibudaya dan olahraga.
- 5) Mewujudkan lingkungan pendidikan berwawasan ilmiah, bersih, sehat, kondusif dan berbudaya.
- 6) Meningkatkan peran stakeholders dalam pengembangan madrasah riset dan ber standar nasional pendidikan

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, khususnya penelitian terhadap individu, kelompok, dan organisasi pada waktu tertentu (Arifin, 2011). Penelitian ini dilakukan di MTsN Batu yang sudah

ditunjuk menjadi pelaksana sekolah penggerak. Dalam Penelitian ini penulis melakukan analisis mengenai perbedaan kurikulum k13 dan Kurikulum Merdeka di MTsN Batu. Serta penulis akan melakukan perbandingan tentang system penerapan dari hasil studi di MTsN Batu, serta akan mendeskripsikan tentang kesulitan yang dirasakan oleh Sekolah Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan K13. Sedangkan Teknik pengumpulan datanya adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL

Implementasi Kurikulum K-13 di MTsN Batu

a. Penyusunan Dokumen

Dokumen K-13 di MTsN Batu pada saat sekarang ini, disusun bersama pengawas sekolah. Yang biasanya dilakukan pada bulan juli atau ditahun ajaran baru terkadang juga kurikulum k 13 disusun pada saat persiapan akreditasi saja. Setelah itu, Kurikulum k-13 yang sudah dibuat diterapkan di setiap kelas, namun perlu kita ketahui bahwa masih banyak tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya, yang membuat program tersebut terkadang kurang berjalan dengan lancar.

b. Penerapan K-13 di Kelas

Kurikulum K-13 sudah diterapkan di MTsN Batu baik di VII, VIII dan IX. Namun factor adanya pendidik yang masih blm paham dan pembinaan yang tidak merata dalam penerapan K-13 itu membuat para pendidik belum menguasai secara penuh proses penerapan K-13 di MTsN Batu, khususnya di kelas VII. sebab adanya perubahan penerapan kurikulum semenjak MTsN Batu di tunjuk sebagai sekolah penggerak sehingga pembinaan kepada guru khusus guru kelas VII terhenti sebelum semua kelas memahami penerapan K-13 dengan sempurna.

c. Ketersediaan Buku Atau Sumber Ajar K-13

Ketersediaan sumber bahan ajar baik berupa buku ataupun perangkat lainnya kurang memadai ketersediannya. Terkadang disebabkan oleh keterlambatan pengadaan buku yang sudah disepakati dan ketika buku tersebut sudah datang bukan revisi terbaru tapi ternyata masih revisi, Khususnya buku di kelas VII. Selain itu, keterbatasan dana yang dimiliki oleh sekolah membuat sekolah hanya dapat membeli buku seadanya sesuai kemampuan sekolah, dengan keberadaan buku yang sangat minim menyebabkan buku tidak dapat dipinjamkan atau dipergunakan oleh para murid untuk belajar di rumah. Dari permasalahanitu guru guru lebih banyak beralih menggunakan buku yang masih bernuansa kurikulum (KTSP) sebagai upaya untuk memperdalam dan perluasan pengetahuan di bidang materi pembelajaran.

d. Tantangan Penerapan K-13 di MTsN Batu

Karena dampak dan pembinaan program K-13 belum maksimal atau bahkan kurang efektif, banyak guru yang kurang menguasaicara belajar dengan program ini. Terakhir, masih banyak guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan siswanya, yang tidak mengarah pada misi dan landasan filosofis kurikulum

K-13. Akhirnya mereka banyak kembali menggunakan kurikulum KTSP dalam penerapannya didalam kelas, disebabkan kurangnya pemahaman dalam mengimplementasikan penerapan kurikulum k-13. Budiwati dkk. (2013) mengaitkan tantangan dalam menerapkan K-13 karena guru belum siap untuk menerapkan kurikulum ini. Selain itu, pendidik belum cukup terlatih untuk menerapkan program ini di kelas mereka dan ketersediaan sarana dan prasarana yng masih kurang memadai.

e. Dampak Penerapan kebijakan K-13 Bagi Guru dan Siswa

Penerapan K-13 tentunya memiliki dampak bagi seorang guru, karena seorang guru dituntut harus bisa kreatif dan inovatif didalam menerapkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Namun bagi siswa yang kelasnya sudah diatas akan merasa kebingungan apabila materi yang diajarkan tidak diperluas atau diperdalam, hal itu bias dilakukan oleh seorang guru dengan mencari dan menelusuri ke sumber sumber belajar lainnya, seperti pencairan ke media, internet, ebook dan lain sebagainya. Bahkan bisa menelaah ulang buku-buku kurikulum lama sebagai perbandingan.

Sedangkan bagi parasiswa adanya kebijakan k-13 ini, akan membuat siswa lebih banyak dan senang dalam belajar, sebab siswa akan lebih banyak diberikan tugas atau proyek luar kelas. Selain itu, media yang bermacam macam yang digunakan dapatmensuppotkegiatan pembelajaran agar dapat menarik bakat dan minat peserta didik, walaupun pada dasarnya guru akan merasa kewalahan, terutama pada kelas VII. sedangkn bagi siswa kelas Atas penerapan K-13 ini akan menyebabkan kebingungan, sebab siswa harus mencari sumber sumber lain, yang pada awalnya siswa belum terbiasa mandiri dan masih banyak bergantung pada bahan ajar yang sudah tertera di buku. Mereka masih lebih senang menggunakan buku-buku lama yaitu KTSP daripada buku tema. Selain itu, dengan semangkin banyaknya kegiatan pembelajaran di atas dapat membuat siswa bosan dan malas dalam belajar.

f. Administrasi Pembelajaran K-13

Dalam pembuatan adminitrasi k-13 banyak Sebagian guru belum dapat memahami bagaimana cara dan pelaksanaan penerapan K-13 ini. Pelatihan dan bimbingan yang minim serta masih banyaknya Penyusunan perencanaan yang hanya medownload dan hanya merubah nama ini mengakibatkan guru banyak tidak paham dengan pembuatan adminitrasi K-13. Sehingga banyak guru yang dalam pelaksanaan pembelajaranya masih banyak menggunakan metode lama sehingga secara pendekatan secara saintifik belum berjalan atau belum kelihatan. Selain dari itu, system penilaian yang begiti rumit menyebabkan gurukebingungan dan tidak dapat menerapkanya, bahkan ada sebagian guru yang tidak memahaminya. Sehingga sebagian guru hanya mengandalkan pengetahuan pengetahuan sisa dalam penerapan pembelajaran di kelas. Terutama dlam pembuatan RPP para guru penilaiannya dirasa sangat rumit.

g. Perbedaan K-13

Dalam Kompetensi Inti (KI) pada K13 dan Kompetensi dasar (KD), maka pemberian penilaiannya akan lebih menyeluruh sebab semua kompetensi akan diukur, baik itu sikap sosial, spiritual, keterampilan dan kognitif. Sedangkan didalam penyajiannya apabila dilihat dari buku tema siswa dan buku tema guru sangat sedikit sekali oleh sebab itu guru dan peserta didik dituntut untuk memperdalam materi tersebut dari berbagai sumber yang ada.

Format Penilaian pada K-13 masih banyak membuat para dewan guru mengalami kesulitan, hal itu disebabkan dalam penilaian k-13 banyak rubrik penilaian-penilaian yang harus dibuat dan harus terisi. sedangkan sarana fasilitas maupun sumber daya masih sangat terbatas. Namun demikian K-13 juga mempunyai keunikan walaupun rubric penilaiannya sangat banyak sebab dalam penilaian K-13 mengonstruksikan dua dimensi yaitu pendidikan karakter dan kompetensi peserta didik.

h. Kepraktisan Penerapan K-13

Selama ini banyak guru beranggapan bahwa Kurikulum K-13 adalah kurikulum yang dianggap sulit dalam penerapannya, itu disebabkan karena kurangnya pelatihan, diklat dan pembinaan tentang kurikulum tersebut. Jadi para dewan Guru belum semua mendapat pengetahuan tentang kurikulum tersebut, namun demikian kurikulum k-13 ini harus dijalankan disemua sekolah baik negeri maupun swasta. Selain itu, dalam penerapan K-13 ini juga tidak melihat kondisi sekolah baik sekolah itu didesa ataupun dikota semua wajib menerapkannya walaupun pada dasarnya masih banyak sekolah yang berada di pedesaan yang sarana dan fasilitasnya masih sangat memprihatin. Oleh sebab itu yang terpenting adalah bagaimana guru bisa memahami dalam pelaksanaan penerapan K13 ini. Walaupun pada dasarnya masih cukup banyak didapati kesulitan-kesulitan dalam penerapannya, namun K-13 masih dianggap mempunyai kepraktisan sebab materi disajikan secara tematik terpadu.

i. Sistem pengawasan K-13 di MTsN Batu

Monitoring implementasi K-13 di sekolah sangat minim sekali. Pengawas dan kepala sekolah belum memberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang bagaimana K-13 yang akan diterapkan. Kurangnya pembinaan dari pengawas sekolah dan kepala sekolah menyebabkan kurangnya pemahaman dewan guru terhadap penerapan K-13, terkadang Pengawas sekolah datang tiba tiba/sidak dan menyalahkan guru yang masih banyak kekurangan dalam mengimplementasikan kurikulum k-13, bukan malah melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap peningkatan kompetensi guru-guru.

j. Kondisi Penerapan K-13 di MTsN Batu

Implementasi K-13 mendatang akan diserasikan dengan kesiapan setiap sekolah. Persiapan juga harus dilakukan sebelum kurikulum ini diterapkan di semua sekolah/kelas. Pembuat kebijakan harus mengingat bagaimana setiap sekolah dipersiapkan. Antara sekolah pedesaan atau perkotaan dan sekolah negeri dan

swasta, tidak semua sekolah berada di negara bagian yang sama, ketersediaan dana juga menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mensukseskan penerapan K-13.

Selain itu perlu diadakanya pelatihan-pelatihan dan diklat yang merata kepada semua guru, yang dalam hal itu dapat dilakukan tahap demi tahap. Sebab terkadang para dewan guru yang telah mendapatkan pelatihan diklat belum tentu dapat memahami secara sempurna. Masih butuh tahapan tahapan untuk penyempurnaanya.

PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum MTsN Kota Batu

a. Penyusunan Dokumen Kurikulum Merdeka

Sebelum diadakan penyusunan kurikulum, guru guru dan tim diikutkan diklat Sekolah Penggerak guna untuk dapat merancang dan menerapkan kurikulum merdeka belajar, yaitu:

- 1) Diberikan panduan
- 2) Diberikan pelatihan oleh para ahli
- 3) Bertukar pengalaman dengan sesama sekolah penggerak dan
- 4) Diberikan contoh cara membuat modul ajar olah para ahli

Yang mana tahapan diatas harus diselesaikan di bulan September 2022 meskipun masih butuh penyempurnaan.

Awal bulan Juli tahun 2022, MTsN Batu pertama kalinya memulai menyusun Kurikulum Merdeka. Karena masih pemula langkah langkah yang dilakukan dalam penyusunan kurikulum merdeka yaitu dengan melibatkan semua guru yang ada di MTsN Batu yang dipandu dan dibimbing oleh pendamping dari kabupaten yang berasal dari kelompok kelompok sekolah penggerak. Setelah penyusunan selesai baru semua guru khususnya di kelas sepuluh menerapkan berdasarkan rancangan kurikulum merdeka yng sudah dibuat walaupun pada awalnya masih kesulitan dan belum optimal dalam penerapnya akantetapi bisa dilaksanakan karena masih didampingi oleh para pendamping dari kelompok sekolah penggerak yang sudah paham betul tentang penerapan kurikulum merdeka.

Berdasarkan keterangan dari hasil pantauann yang dilakukan oleh Kepala Sekolah MTsN Batu semakin hari semakin ada perbaikan dan ada progres yang semangkin baik walaupun tidak 100% seperti harapan kita kami paham karena pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN Batu ini masih baru pemula. namuntingkat ketercapaiannya diakhir tahun ini siperkirakan sudah mencapai 60%.

b. Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas VII MTsN Batu

Setiap Sekolah yang ditunjuk menjadi sekolah Penggerak maka akandikontrak dalam waktu tiga tahun untuk menerapkan Kurikulum Merdeka ajar. tahapan awal penerapanyaditahun pertama yaitu kelas VII, ditahun kedua yaitu kelas VII dan pada tahun ke 3 yaitu kelas IX.

Berdasarkan apa yang dikatakan kepala sekolah, ia menemukan bahwa jika semua sekolah memahami sifat dari program mandiri maka saya yakin semua sekolah akan mau melaksanakan program mandiri. Kenapa begitu? Pembelajaran mandiri mudah diikuti dan tidak dibatasi oleh aturan yang kaku. Hal ini sangat berbeda dengan pertunjukan K-13 lalu. Aspek positif dari penerapan kurikulum mandiri adalah guru bisa kreatif dan inovatif dalam pembelajarannya. Ada juga proyek kelas yang perlu dilakukan siswa untuk menantang pembelajaran mereka. Walaupun pada dasarnya masih pasang surut dalam penerapan kurikulum merdeka di kelas VI dalam penerapannya, dan jujur, ada banyak kekhawatiran pada saat pandemi. Kurikulum Merdeka sangat bagus dan para siswa senang dengan diperkenalkannya kurikulum ini dan bahkan tidak mau meninggalkan sekolah.

Materi pembelajaran untuk anak diberikan secara bebas dan acak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan untuk belajar dan apa yang mereka pelajari dari siswanya. Misalnya dalam matematika, hasil analisis diagnostik pada anak tidak dapat memahami konsep segmentasi, sehingga guru dapat mengajarkan materi lain seperti sudut terlebih dahulu. Istilah RPP diganti dengan Modul Pendidikan. Modul pendidikan yang digunakan dapat berupa modul yang dikeluarkan oleh pemerintah atau dapat berupa modul yang dimodifikasi. Di sisi lain. Modul pengajaran dapat digunakan untuk satu semester dan satu kali sudah cukup membuatnya.

c. Bahan Ajar/Buku Kurikulum Merdeka

Bahan bahan maupun Sumber bahan ajar sudah disiapkan oleh pemerintah, sebab dalam modul ajar sumber sumber tersebut sudah Siapkan dengan link-link yang langsung terkoneksi ke google, ini yang membuat sumber bahan ajar semakin lengkap, tinggal bagaimana guru bisa mengoperasikan infokus untuk mengajarkannya.

d. Tantangan dan Hambatan

Adapun tantangan dan hambatan yang sangat dirasakan oleh para pendidik dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah:

- 1) Adanya Covid-19 menyebabkan pembelajaran tidak maksimal
- 2) Ketersediaan Fasilitas pembelajaran yang masih minim,
- 3) Sumber bahan ajar yang belum lengkap, yang ada baru buku-buku panduan.

e. Dampak Bagi Guru dan Siswa

Dalam penerapan kurikulum merdeka di MTsN Batu dirasakan sangat berdampak bagi para guru dalam penerapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka salah satunya adalah:

- 1) Guru harus kreatif inovatif dalam metode, media, dan teknik pembelajaran
- 2) Dalam melaksanakan pembelajaran Pola pikir guru semakin baik dan meningkat.

Sedangkan bagi para siswa:

- 1) Sistem pembelajaran yang menyenangkan
- 2) Menumbuh kembangkan gairah belajar siswa
- 3) Ada kompetensi dan karakter yang di diperoleh oleh siswa dengan nilai nilai Pancasila.

f. Tata Kelola Penilaian Kurikulum Merdeka di SMA Abdussalam

Penerapan tatakelola Pembelajaran Kurikulum Merdeka di MTsN Batu Sejahuh ini masih diterapkan di kelas VII, karena uci coba pertama dilakukan di kelas X namun di setiap workshop diskusi semua gurubaik kelas VII,VIII dan IX dilibatkan supaya setiap guru dapat memahami tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sehingga nantinya guru guru yang mengajar di kelas VII dan IX ketika ingin menerapkan kurikulum merdeka di tahun depannya sudah tidak kebingungan lagi dan dapat memberikan penjelasan tentang penerapan Kurikulum Merdeka, begitu juga siswa ikut dilibatkan disetiap kegiatan proyek siswa, agar supaya siswa berusaha saling tolong menolong sebab kegiatan itu terkadang lintas materi dari setiap mata pelajaran.

- 1) Sedangkan dalam Format penilaian kurikulum merdeka, secara resmi format penilaiannya belum ada, format penilaian yang dibuat oleh dewan guru hanya format yang diperoleh, dari pelatihan- pelatihan yang berupa penilaian proyek saja. Salah satu diantaranya: Penilaian asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif
- 2) Sistem penilaian mengacu penilaian formatif;
- 3) Penilaiannya seperti K-13 dengan skala 1 sampai 100 mengisi rubrik berkenaan dengan penilaian sikap A, B, C, D atau skor 1, 2, 3, 4 dengan tingkatan indikator yang berbeda.

Contoh tahapan dalam Penilaian sebuah modul proyek:

- 1) Tahap Belum menguasai
- 2) Tahap Sudah mulai menguasai
- 3) Tahap Sudah menguasai.

Salah satu sample Penilaian kelas VII untuk melihat modul ajar, apa yang dikembangkan kemudian yang dilakukan penilaiannya, misalnya kelas VII itu berada di fase A atau B untuk dapat mengetahui pencapaian fase tersebut dalam memahami dan mempelajari sebuah materi maka penilaiannya harus dengan menggunakan rubric untuk mengukur tercapai atau tidaknya nantinya akan dapat kelihatan. jika siswa penilaian sikapnya sudah mencapai skor 3 berarti siswa tersebut termasuk sudah berkembang dan tujuan sebuah pembelajaran tersebut sudah tercapai. Namun apabila hal tersebut blm terpenuhi maka nantinya di kelas VIII akan menyelesaikan fase A maka guru harus saling berkolaborasi antara kelas VII dan kelas VIII.

Rapor Kurikulum Merdeka kurang lebih sama dengan K-13, hanya saja lebih simple dan sederhana. Bila siswa sudah mencapai beberapa indikator dalam beberapa dimensi maka Siswa dianggap sudah berhasil. Karena ketercapaian itu merupakan hasil dari pengembangan dari indikator pembelajaran. Setelah itu Capaian Pembelajaran akan diturunkan ke Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan diturunkan lagi ke beberapa dimensi, sedangkan yang terakhir dimensi dimensi itu diturunkanlah menjadi berbagai indikator. Namun indikator itu ada kemungkinan tidak akan dalam waktu yang ditentukan namun bisa tercapai di fase berikutnya

g. Perbedaan Kurikulum Merdeka

Berikut perbedaan khas Kurikulum Merdeka:

- 1) Jumlah jam belajar 144 pertahun
- 2) Harus ada Capaian Pembelajaran
- 3) Alur Tujuan Pembelajaran harus ada
- 4) RPP menjadi Modul Ajar
- 5) Harus ada rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru perminggu 20 % seperti contoh perminggu mata pelajaran PKn 4 jam, maka 3 jam intrakurikuler dan 1 jam kokurikuler
- 6) Jam pelajaran dapat di blok. misalnya. Semester ini bisa ada PKn, semester berikutnya yang penting jumlah total jam pertahun tercapai.
- 7) Berbasis proyek tetapi tidak mengurangi intrakurikuler
- 8) Mata Pelajaran SBdP hanya bisa diajarkan satu bidang saja, misalnya seni rupa, seni tari, atau seni suara
- 9) Ada pembagian fase-fase disetiap kelas sebab Jika siswa tidak mampu mencapai capaian pembelajaran di kelas VII, maka siswa dapat menyelesaikan capaian pembelajaran di fase berikutnya

h. Kepraktisan Penerapan Kurikulum Merdeka

Setiap pelaksanaan Kurikulum baik itu K-13 ataupun kurikulum Merdeka pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Setiap pendidik harus beradaptasi dengan kemajuan zaman yang semakin maju dan canggih. Tentunya pemerintah telahberfikir keras untuk perubahanK-13kepada Kurikulum Merdeka belajar sebab pemerintah harus menyesuaikan dengan tantangan zaman. Apabila pserta didik sudah memahami esensi Kurikulum Merdeka, maka guru akan lebih mudah menerapkanyakarena Kurikulum Merdeka bukan membuah sepenuhnya K-13 akan tetapi hanya memudifikasi dengan berbagai penyempurnaan sehingga dapat memperkecil kekurangan kekurangan yang terdapat pada k-13. Lewat Kurikulum Merdeka belajar, pemerintah mengajak para peserta didik untuk membuat berbagai inovasi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran agar guru mampu menerapkan konsep Merdeka Belajar supaya Profil Pelajar Pancasila dan tercapai.

i. Sistem Kontrol Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN Batu

Sistem control yang dilaksanakan oleh MTsN Batu dalam pelaksanaan pembimbingan Kurikulum merdekaa belajar adalah:

- 1) Ada lokakarya kepala sekolah yang dibina oleh pelatih ahli setiap bulannya
- 2) Ada Penguatan khusus guru komite pembelajaran,
- 3) Didampingi oleh pelatih ahli,
- 4) Terdapat survei yang harus diisi untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

j. Kondisi Ideal Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Sebagai sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penggerak selama 3 tahun, kami berharap mampu menerapkan Kurikulum Merdeka 100% tanpa halangan dan rintangan sesuatu apapun dalam pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang menyenangkan dan bermakna. guru senang murid senang dengan adanya pembelajaran efektif menyenangkan. Peserta didik dapat memperoleh Profil Pelajar Pancasila melalui pembimbingan dan pembiasaan. Fasilitas juga harus lebih ditingkatkan oleh pemerintah supaya dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Kualitas pendidik serta kualitas pendidikan, dan kualitas peserta didik bisa meningkat lebih baik setiap tahun. Selain itu, ada progres yang baik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Harapan utamanya adalah menumbuhkan peserta didik yang berkarakter unggul, serta kompetitif. Implementasi penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Batu, secara umum memberikan gambaran yang lebih baik bagi pendidik maupun peserta didik, meskipun didalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan sebab ini baru pertama pelaksanaannya, masih banyak diperlukan perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaannya.

SIMPULAN

Penerapan K-13 di MTsN Batu belum terlaksana secara maksimal, sebagai mana yang digambarkan dari keadaan guru yang masih banyak belum memahami penyusunan pembuatan RPP, para dewan guru belum memperoleh pelatihan secara sempurna atau menyeluruh sehingga pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran, belum diperoleh sepenuhnya oleh para dewan guru di MTsN Batu. Selain hal itu, masih banyak terdapat siswa juga mengalami kebingungan atau ketidak pahaman dalam pelaksanaan penerapan kegiatan belajar mengajar (KBM), serta kurangnya fasilitas pendukung baik dari sarana prasarana, sumber daya manusia, dan bahan ajar dalam menerapkan K13 sehingga membuat pelaksanaan KBM di MTsN Batu belum maksimal.

Sementara, pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar baru diuji coba pada tahun ajaran ini namun telah terlaksana dengan cukup baik walaupun hasilnya masih menunggu akhir tahun ajaran ini, perlu kita ketahui bahwa setiap Sekolah Penggerak yang melaksanakan kurikulum merdeka belajar memiliki peran, tugas dan tanggung jawab bagaimana mereka dapat mengembangkan dalam menyusun dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka belajar ini agar dapat diterapkan dan diaplikasikan di semua kelasnya

dan supaya menjadi contoh bagi sekolah sekolah yang lain. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dan perbandingan kedua kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka lebih optimal daripada K-13 meskipun baru satu tahun pelaksanaannya. Sedangkan k13 masih meninggalkan macam-macam permasalahan namun walaupun demikian hal itu disempurnakan oleh hadirnya keberadaan Kurikulum Merdeka yang pastinya masih banyak perlu dilakukan perbaikan agar dapat mengatasi serta menjawab permasalahan permasalahan pendidikan pada saat ini yang masih banyak belum berhasil diatasi oleh K-13.

REFERENSI

- Astiningtyas, Anna. 2018. "Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Pada K13." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(1):60.doi:10.33578/jpkip.v7i1.5340.
- Budiwati, Neti, Dkk. 2013. "Tantangan Profesionalisme Dan Kesiapan Guru Mengimplementasikan K-13." *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 92–100. doi: 10.1190/segam2013-0137.1.
- Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(6): 4771-76.
- Hamonangan, Alexander Simamora, and I. Komang Sudarma. 2017. "Analisis Perangkat Pembelajaran K13 Di Sekolah Dasar". *Journal of Education Technology* 1(2): 149
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, dan Novi Hendri Adi. 2002. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2):3011-24.
- Maladerita, Dkk. 2001. "Peran Guru Dalam Menerapkan K-13 Di Sekolah Dasar".
- Marisa, Mira. 2021. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)* 5(1):72.doi:10.36526/js.v3i2.e-ISSN.
- Nurcahyo, L. 2020. "Pendekatan Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Seni Rupa Di Era Industri 4.0." *Seminar Nasional Seni Dan Desain*. 143–50.
- Ruhaliah, Yayat Sudaryat, Retty Isnendes, and Dian Hendrayana. 2020. "Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran 'Merdeka Belajar' Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi." *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):42–55.
- Saleh, Meylan. 2020. "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid 19." *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* 1:51–56.
- Syafi'i, Fahrian Firdaus. 2021. "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak." *Prosiding Seminar. Tambusai* 21(1):1–9.

Wiyogo, Andri. 2020. "Dampak K-13 Terhadap Guru Dan Siswa." *Jurnal Pendidikan*